

REFLEKSI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
SEBAGAI MISIONARIS DI DALAM PENDIDIKAN
Sarah Andrianti¹

Abstraksi

Amanat Agung Tuhan Yesus merupakan tugas untuk memberitakan Injil ke seluruh penjuru dunia yang harus menjadi tanggung jawab setiap orang percaya. Perintah itu tidak hanya diberikan kepada para rasul dan para pengikut Yesus pada saat Dia memberikan amanat-Nya. Pada saat sekarang ini siapapun yang percaya Yesus adalah Tuhan dan mengakuinya sebagai Juruselamat yang tunggal wajib turut andil dalam melaksanakan amanat ini. Terlebih lagi bagi guru Pendidikan Agama Kristen; mereka adalah ujung tombak dalam memberitakan Injil di dalam dunia pendidikan. Guru PAK tidak hanya melaksanakan tugas kewajiban akademis saja. Sebagai agen penginjilan guru harus mampu menjelaskan apakah Injil itu dan memotivasi peserta didik untuk percaya dan menerima berita Injil tersebut.

Guru juga harus menyaksikan kebenaran kepada para muridnya dalam pimpinan Roh Kudus. Setelah murid menerima dan percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, guru harus tetap terlibat dan selalu mendampingi murid untuk bertumbuh. Karena guru harus menyadari bahwa tujuan PAK untuk memenuhi Amanat Agung Tuhan Yesus; tidak hanya memberitakan Injil saja melainkan juga menjadikan “murid” Yesus. Perlu bagi guru untuk mengajarkan dan mendorong anak untuk terlibat dalam penginjilan. Guru menanamkan prinsip ini pada siswanya bahwa Allah datang bukan hanya untuk dia saja tetapi juga untuk anak-anak yang lain.

Kata kunci: Guru Pendidikan Agama Kristen, penginjilan, misi, misionaris

Reflection of Christian Education Teacher as a missionary
in Education Context

Abstract

The Great Commission which constitutes duty of preaching gospel to the whole world is burden for all believers. The command was not only given to the apostles and followers at time it was spoken by Jesus. At present time, whoever believe in Jesus as Lord and confess Him as only Savior would take this charge. Every teacher of Christian Education has

¹Dosen dan Puket II STT Intheos Surakarta

special task as spearhead for preaching gospel in educational world. Christian Education teachers do not only do their academic duties. As evangelistic agent, a Christian Education teacher has to be able to explain Gospel and motivate student to believe and accept that good news.

Teacher must bear witness to the student by Holy Spirit's leading. After students has received and believed Jesus as Lord and Savior, teacher has to self-involve and accompany them in growing up. Teacher must realize that Christian Education purpose is to fulfill Jesus' Great Comission; not only to preach gospel but also make "disciple" of Jesus. It is necessary for teacher to teach and motivate students to involve their-selves in evangelism. Teacher engraft this tenet to students, that God has come not only for them, but for others as well.

Keyword: Christian Education Teachers, evangelism, mission, missionary

PENDAHULUAN

Sebelum Tuhan Yesus naik ke sorga, Ia memberi Amanat Agung kepada murid-murid-Nya untuk memberitakan Injil. "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman" (Matius 28: 19–20). Amanat ini harus dilaksanakan oleh para murid sebagai pengikut Yesus. Lebih dari pada itu perintah ini juga diberikan kepada orang-orang percaya pada saat ini untuk melaksanakannya. Guru Pendidikan

Agama Kristen pun memiliki tugas memberi kesaksian dan memberitakan Injil di samping memenuhi kewajiban sebagai seorang guru akademis.

Seorang guru harus mengetahui cara yang "benar" untuk memimpin seorang anak kepada keselamatan melalui iman dalam Yesus Kristus. Masa-masa anak-anak adalah masa terbaik untuk menyampaikan rencana penyelamatan Allah kepada mereka. Guru harus memulai dengan pemahaman mereka sendiri tentang proses dan dasarnya dalam Alkitab. Seorang anak mungkin bisa menangkap konsep-konsep yang terdapat dalam keselamatan, namun belum tentu berarti anak memiliki

keinginan untuk melakukannya di dalam tindakan.

Guru memiliki peran untuk menyampaikan kasih Allah kepada setiap anak sesuai dengan tingkat pemahaman mereka dan peka terhadap kesiapan anak untuk menanggapi kasih itu dan menerima berita Injil. Tugas selanjutnya adalah guru perlu mampu membimbing dan mendorong anak dalam pertumbuhan imannya. Namun, dalam setiap pelayanannya sebagai guru harus berada dibawah pimpinan Roh Kudus karena keberhasilan mengarahkan hati anak kepada Tuhan menjadi bagian Roh Kudus. Dan melalui makalah ini akan dijelaskan lebih lanjut tentang bagaimana refleksi peran guru sebagai missionaris dalam dunia pendidikan yang menjadi wilayah perkerjaannya.

GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan

dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. “Guru adalah segala-galanya,” demikian yang diungkapkan Pullias dan Young, yang dikutip oleh Sidjabat² dalam bukunya *Mengajar Secara Profesional*. Artinya guru sangat memegang peranan penting dalam dalam pembentukan dan peningkatan kualitas peserta didiknya dan guru yang berkualitas sangat menentukan bagi pengembangan kualitas pendidikan dan pengajaran.

Setiap guru Kristen perlu memandang tugasnya sehari-hari dengan kaca mata profesionalisme. Istilah ”profesional” menurutnya tidak saja diartikan berkaitan dengan ”pekerjaan” tetapi juga dari segi ”ciri khas” (karakteristik). Istilah profesional berasal dari kata to profess (Inggris) yang artinya mengakui, menyatakan dan memiliki. Maka guru Kristen secara khusus guru Pendidikan Agama Kristen, bila hendak dinilai

²Pullias dan Young dalam B.S.Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional Mewujudkan Visi Guru Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), 68.

profesional dalam tugasnya, hendaklah tahu soal bagaimana dan mengapa dari pekerjaannya (profess to know). Motivasi kerjanya (his primary motivation) adalah pelayanan kasih terhadap sesama. Ia punya otoritas untuk bertindak (he or she has the authority to act) sesuai dengan pengetahuan yang Allah berikan kepadanya.³

Ciri khas guru PAK profesional antara lain : Memiliki sejumlah kompetensi yaitu mampu memahami isi Alkitab secara baik dan benar; Mampu menjembatani antara persoalan sehari-hari yang dihadapi oleh peserta didik dengan berita Alkitab; Menguasai bahan ajar; Menguasai prinsip-prinsip pendidikan; Mampu mengelola program belajar-mengajar; Mampu menggunakan beragam media dan sumber belajar dalam rangka keberhasilan proses belajar-mengajar; Mampu mengelola kelas; Mampu membangun interaksi positif antara pengajar dengan peserta didik; Mampu membimbing dan mendampingi peserta didik dalam proses mencapai transformasi nilai-

³Norman De Jong, *Educational In The Truth* (Phillipsburg: Presbiterian and Reformed Publishing Company, 1979), 195.

nilai kehidupan sebagai murid Yesus; Mampu menggunakan berbagai hasil penelitian demi peningkatan visi dan kemampuan pengembangan metodologi dalam mengajar; Mampu menguasai prinsip-prinsip evaluasi belajar; Mampu membangun karakter dan integritas yang baik.⁴ Jadi profesionalitas seorang guru Pendidikan Agama Kristen sangat menentukan di dalam pendidikan.

Selain guru Agama Kristen harus profesional, ada tuntutan yang lain yang harus dimiliki seorang guru Pendidikan Agama Kristen. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan, pada pasal 28, ayat 3 disebutkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi; (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi profesional, (3) kompetensi kepribadian, dan, (4) kompetensi sosial.⁵ Namun sebagai

⁴ Janse Balandina Non Serrano, *Profesionalisme Guru & Bingkai Materi PAK SD,SMP,SMA* (Bandung. Bina Media Informasi, 2009), 47-56.

⁵ Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia*

guru yang bersifat khusus dalam kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, maka selain keempat komponen tersebut, guru PAK sebagai pribadi yang utuh harus juga memiliki kompetensi spiritual, mengingat bahwa spiritual tersebut senantiasa melingkupi dan melekat pada setiap komponen kompetensi yang menunjang profesi guru Pendidikan Agama Kristen.⁶ Jadi Guru Agama Kristen harus memiliki lima kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi spriritual.

Kata spiritualitas menurut Sidjabat, berasal dari akar kata *spiritus* (Latin) atau *spirit* (Inggris), menunjuk kepada substansi non material atau makhluk (*being*) yang substansinya tidak material. Substansi tidak berwujud material adalah Tuhan Allah. Allah itu Roh adanya (Yoh.4:24).⁷ Jadi, istilah spiritualitas berkaitan dengan hal-hal yang berasal atau bersumber dari

Tuhan yang menjadi bagian hidup dari manusia. Sebab manusia juga makhluk material (fisik), yang sekaligus padanya terdapat substansi non-material yakni roh atau jiwa, pikiran dan hati nurani.

Pandangan yang lain menurut Nainggolan bahwa spiritualitas adalah gaya hidup seseorang sebagai hasil dari kedalaman pemahamannya tentang Allah secara utuh. Allah dipahami sebagai yang transenden sekaligus sebagai yang imanen.⁸ Pengertian di atas menjelaskan bahwa pola hidup seseorang dalam dunia kehidupan sehari-harinya merupakan buah dari hubungannya dengan Yesus. Kedekatan atau keakraban hubungan manusia dengan Yesus secara transenden tampak dalam sikap hidup terhadap orang-orang yang adalah imanensi/ wujud kehadiran Yesus.

Kedekatan hubungan dengan Yesus adalah satu hal yang tidak bisa dipisahkan dari Guru Pendidikan Agama Kristen. Menurut Stephen Tong dalam buku *Arsitek Jiwa II* menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen harus dibedakan dari

Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Hal.21.

⁶Lidya Yulianti, *Profesionalisme, Standar Kompetensi, Dan Pengembangan Profesi Guru PAK* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 38.

⁷B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1996), 138.

⁸John M. Nainggolan, *Menjadi Guru Agama Kristen* (Bandung: Generasi Info Media, 2007), 2.

guru bukan agama. Ia adalah seorang yang dalam dirinya sendiri memiliki keyakinan, kepercayaan yang teguh, ibadah yang baik, memiliki sifat moral yang baik dan hidup dalam kesucian, memiliki kebajikan yang sesuai dengan agamanya sehingga mengerjakan segala sesuatu dengan bertanggung jawab untuk kekekalan.⁹ Berdasarkan pendapat tersebut guru Pendidikan Agama Kristen memiliki perbedaan khusus dengan guru mata pelajaran yang lain. Peran guru Pendidikan Agama Kristen adalah membimbing anak didiknya mengenal Allah di dalam Yesus Kristus, serta bertumbuh dalam iman juga dalam karakter Kristus.

Seorang guru yang memiliki spiritualitas, bukan hanya mereka yang taat memeluk agama tertentu saja, namun mereka yang memahami bahwa tujuan beragama adalah menemukan siapa dirinya, dan peran apa yang harus dimainkannya di alam semesta ini, karena ia memahami bahwa kehidupannya kelak akan berakhir dimana seorang guru yang memiliki spiritualitas cukup, ibarat api yang mampu

menjadi sumber cahaya dan mampu membakar semangat para muridnya.¹⁰ Spiritualitas seorang guru akan memberikan dampak bagi para murid. Bukan hanya materi yang bisa diberikan kepada para murid, tetapi pengalaman hidup sehari-hari dengan spiritualitas yang cukup juga menjadi teladan.

Di samping hidup spiritual maka guru Pendidikan Agama Kristen harus menyadari bahwa menjadi Guru Agama Kristen adalah panggilan Allah yang istimewa. Jansen H.Sinamo¹¹, panggilan adalah suara Sang Pemanggil Agung yang mengundang atau menugaskan kita untuk mengemban dan melaksanakan tugas, misi, atau pekerjaan tertentu. Guru yang profesional adalah guru yang mengajar bukan sebagai kewajiban melainkan sebagai kesempatan, bukan sebagai mata pencaharian melainkan sebagai panggilan hidup, bukan dengan setengah hati melainkan dengan sepenuh hati, bukan asal jadi

¹⁰

<http://bloggerbekasi.com/2009/10/22/menjadi-guru-yang-konstruktif-%E2%80%93-bagian-1.html>. Diunduh Tgl. 1 April 2011

¹¹ Jansen H.Sinamo, www.lrckesehatan.net/evenpenting/rakon/2010/Etos-Depkes, Diakses tgl 15 September 2013.

⁹ Stephen Tong, *Arsitek Jiwa II* (Surabaya: Momentum, 2008), 9.

melainkan dengan kesungguhan, bukan hanya dengan otak melainkan juga dengan hati sanubari. Bagi guru yang profesional mengajar adalah bagian dari dirinya, bahkan mengajar adalah dirinya.¹² Sebagai seorang guru terutama guru Kristen tidak boleh seenaknya memandang dan melaksanakan pekerjaannya sebagai suatu hal yang biasa-biasa saja, hanya sekedar untuk mendapat imbalan darinya, tetapi harus dipahami bahwa profesinya sebagai guru adalah panggilan yang berasal dari Allah, karena itu harus dipertanggung jawabkan juga kepada Allah. Guru yang benar-benar memahami arti panggilannya tidak akan merasa pekerjaannya sebagai sebuah beban, dan melaksanakannya dengan terpaksa sekalipun banyak masalah yang dihadapi. Guru akan merasa senang jika melihat anak didiknya bertumbuh, sangat berbahagia jika melihat anak didiknya berhasil kelak, dan akan merasa bangga bahkan meneteskan air mata bila melihat mantan muridnya menjadi orang berguna.

¹² Andar Ismail, *Selamat Menabur 33 Renungan tentang Didik Mendidik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 58.

James R. Estep Jr, mengemukakan tentang panggilan keguruan dalam karyanya *A Theology for Christian Education*. Menurut Estep, menjadi guru bukan hanya sekedar mengajar tetapi sesungguhnya ada banyak peran yang dilakukan guru sehubungan dengan panggilan keguruannya, terutama sebagai guru Kristen. Pada dasarnya guru Kristen, memiliki peran yang tidak hanya untuk mengajar tetapi guru juga merupakan instrumen Allah. Artinya bahwa guru dalam melaksanakan pekerjaannya harus dengan kerendahan hati, karena otoritas mereka, pesan, posisi, dan panggilan untuk melayani semua datang dari Allah.¹³

Melalui panggilan keguruan yang Allah tetapkan untuk guru Pendidikan Agama Kristen, diharapkan salah satu tugas Pendidikan Agama Kristen yaitu membawa anak agar percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai juru selamat pribadi, dan tugas ini dikenal dengan istilah penginjilan. Meskipun ruang kerjanya di sekolah, seorang

¹³ James R. Estep Jr, Michael J. Anthony & Gregg R. Allison, *A Theology for Christian Education* (Tennessee: B&H Nashville, 2008), 269-272.

guru Pendidikan Agama Kristen juga harus mengambil peran sebagai penginjil atau misionaris.

Tugas Misioner

David J. Bosch memberikan beberapa definisi misi, antara lain; misi Kristen mengungkapkan hubungan yang dinamis antara Allah dan dunia, yang digambarkan dalam sejarah Israel yang kemudian puncaknya pada diri Yesus Kristus.¹⁴ Misi adalah mencakup penginjilan sebagai salah satu dimensinya yang esensial. Penginjilan adalah pemberitaan keselamatan di dalam Kristus kepada mereka yang tidak percaya kepada-Nya, memanggil mereka untuk bertobat dan meninggalkan hidup yang lama, memberitakan pengampunan dosa dan mengundang mereka untuk menjadi anggota-anggota yang hidup dari komunitas Kristus di bumi dan untuk memulai kehidupan pelayanan kepada orang lain di dalam kuasa Roh Kudus.¹⁵

Penginjilan adalah penyampaian kabar baik bagi orang, atas apa yang

diperbuat Allah di dalam dan melalui Yesus Kristus, bagi kepentingan pengampunan dosa-dosa manusia serta penebusannya. Kabar baik ini khususnya adalah seperti yang telah disampaikan Paulus, “Sebab yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri, ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci” (1 Kor 15:3-4). Kabar baik ini biasanya diringkas menjadi empat konsep yaitu: dosa, kematian rohani atau keterpisahan dengan Allah, tiga penebusan oleh Allah dan empat kebangkitan. Tidak ada seorangpun, termasuk pengkhotbah besar yang memiliki hak untuk mengubah berita yang Allah telah berikan kepada kita. “Seperti yang telah kami katakan dahulu, sekarang kukatakan sekali lagi: jikalau ada orang yang memberitakan kepadamu suatu injil, yang berbeda dengan apa yang telah kamu terima, terkutuklah dia.” (Galatia 1:9).

Mengabarkan Injil adalah upaya orang Kristen melayankan kabar

¹⁴David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 13.

¹⁵*Ibid.*, 16.

kesukaan ihwal Yesus Kristus kepada seseorang, sedemikian rupa, sehingga ia berpaling dari dosaduanya dan percaya kepada Allah melalui Anak-Nya – Yesus Kristus, dengan kuasa Roh Kudus. Dengan demikian ia dapat menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamatnya, lalu taat melayani Dia sebagai Raja-nya dalam persekutuan gereja.¹⁶ Jadi mengabarkan Injil adalah usaha orang percaya yang menyampaikan Injil kasih karunia Allah kepada seseorang yang belum percaya.

Seorang misionaris adalah seorang yang tidak pernah merasa tenang mendengar suara langkah kaki orang yang belum percaya yang sedang dalam perjalanan menuju kekekalan tanpa Kristus.¹⁷ Ada tiga jawatan realitas pekerjaan misi sebagaimana pada model rasul-rasul di gereja mula-mula.¹⁸ Pertama, Para misionaris memberitakan kabar baik tentang Yesus Mesias dan Juruselamat kepada orang-orang yang belum mendengar atau

menerima kabar ini; Kedua, Para misionaris mengenalkan cara hidup baru yang menggantikan, paling tidak sebagian, norma sosial dan pola tingkah laku masyarakat tempat orang yang baru percaya telah bertobat. dan Ketiga, Para misionaris menyatukan orang yang baru percaya ke dalam komunitas baru. Hal itu untuk menyatakan realitas yang mengubah yang menghubungkan semua orang sebagai “anak-anak Allah” dalam komunitas tempat mereka menyembah Allah dan Yesus Kristus.

Dari sini dapat dimengerti bahwa tugas misionaris adalah menjalin hubungan dengan orang non-Kristen, memberitakan kabar tentang Yesus, Sang Mesias dan Juruselamat (pemberitaan, khotbah, ajaran, instruksi), menuntun orang kepada Yesus Kristus (pertobatan, baptisan), dan menyatukan orang-orang yang baru percaya ke dalam komunitas lokal pengikut Yesus (Perjamuan Tuhan, transformasi sikap sosial dan moral, beramal).

Tugas misionaris adalah tugas semua orang percaya. Kristus menugaskan sendiri kepada gereja-Nya, orang-orang percaya, untuk

¹⁶D.W. Ellis, *Metode Penginjilan* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999), 117.

¹⁷M. David Sills. *Panggilan Misi* (Surabaya: t.p., 2011), 15.

¹⁸Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus Sang Misionaris* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 10.

mengabarkan Injil “sampai ke ujung bumi” kepada “semua bangsa” sampai kepada “akhir zaman” dengan kuat kuasa dari kehadiran Kristus yang disalibkan dan bangkit dalam Roh dalam kehidupan dunia dan gereja-Nya (Mrk 1:17; 3:14; 16:15-16; Kis 1:8; 1 Kor 1:17, 23). Dengan demikian, panggilan dan tanggung jawab untuk mengabarkan Injil diterima dan dipikul oleh semua warga gereja, setiap orang percaya, sebagai pembawa amanat kesukaan yang membebaskan.

Dalam Lukas 10 disebutkan ketika perjalanan ke Yerusalem itu Yesus menentukan tujuh puluh murid “yang lain” (jadi kedua belas rasul itu tidak turut) ke tiap-tiap negeri dan tempat, yang hendak disinggahi-Nya (ay. 1-12, 16). Dengan demikian Yesus mengajarkan, bahwa tugas mengabarkan Injil memang terutama diserahkan kepada rasul-rasul dan pejabat-pejabat, tetapi di samping itu tiap orang percaya dapat dipanggil sewaktu-waktu untuk mengabarkan Injil. Bukan hanya pendeta atau penatua yang dipanggil untuk menyiarkan berita Injil, tetapi tiap

anggota biasa dapat dipakai juga oleh Kristus.

LeRoy Eims mengatakan bahwa orang percaya harus memberitakan Injil, “Kita bagaimanapun juga adalah orang-orang yang harus membawa berita mengenai kuasa Allah kepada dunia yang memberontak ini.”¹⁹ Itu berarti bahwa semua orang percaya termasuk di dalamnya guru pendidikan Agama Kristen memiliki tugas sebagai seorang misionaris atau penginjil.

Hal yang sama juga diungkapkan Sidjabat²⁰ bahwa sebagai seorang guru Pendidikan Agama Kristen maka harus mengembangkan berbagai peran yang melekat pada dirinya yaitu: Sebagai pengajar, pelatih, penginjil, motivator, fasilitator, pemimpin, komentator, evaluator, komunikator, agen sosialisasi. pelajar, imam, nabi, konselor dan Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai teolog.

Mengingat peran guru salah satunya adalah sebagai penginjil

¹⁹LeRoy Eims, *Penuai yang Diperlengkapi* (Malang: Gandum Mas, 1988), 65.

²⁰Samuel B.Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional Mewujudkan Visi Guru Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 101-131.

maka tugas sebagai seorang misionaris haruslah terus disadari dan dikembangkan oleh guru Pendidikan Agama Kristen.

Refleksi Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Misionaris

Berdasarkan pemahaman tentang pentingnya guru dalam dunia pendidikan dan panggilan misi bagi semua orang percaya, maka salah satu peran dan kompetensi yang harus dikembangkan oleh seorang guru adalah sebagai seorang misionaris. Walaupun dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen tahun 2003 di kemukakan bahwa Pendidikan Agama Kristen bukan sarana penginjilan, namun menurut Alkitab tugas guru Pendidikan Agama Kristen ialah memberitakan injil.

Peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai misionaris dapat terlihat:

Pertama, sebagai misionaris guru Pendidikan Agama Kristen dapat menjelaskan apakah Injil itu. Pada saat guru Pendidikan Agama Kristen menyampaikan materi pelajaran, maka guru dapat menjelaskan siapa Yesus juru selamat orang berdosa,

sebagaimana diungkapkan oleh Hombrighausen bahwa Tujuan pendidikan Agama Kristen haruslah “membawa anak didik mengenal Allah sebagai pencipta dan pemerintah seluruh alam semesta ini, dan Yesus Kristus sebagai penebus, pemimpin dan penolong mereka”²¹

Guru Pendidikan Agama Kristen harus memberitahukan kesaksian Alkitab mengenai fakta bahwa manusia itu berdosa sehingga terhukum, berada dalam maut, diperbudak hawa nafsu, serta mengalami penyimpangan moral. Dosa membuat hidup mereka menyimpang dari ukuran (standar) Allah yang kudus. Namun, kasih Allah telah menyatakan anugerah besar kepada manusia, yaitu melalui kematian Yesus di salib dan oleh kebangkitan-Nya dari kematian, pada hari ketiga. Untuk selamat dari dosa dan hukuman kekal, orang harus menerima karya Kristus itu, percaya dalam hati, dan mengaku dengan mulut (Rm. 10:9-10). Itulah tindakan berpaling kepada Kristus. Itu pula yang disebut tindakan iman. Akibat percaya kepada Yesus Juruselamat,

²¹Hombrighousen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK, 1985), 138.

kepastian hidup kekal menjadi milik orang percaya. Walaupun kematian menjemput, mereka diyakinkan oleh Roh Allah bahwa mereka akan bersama-sama dengan Kristus di rumah Bapa atau di surga yang nyaman dan damai (1 Yoh. 5:11-13, Yoh. 5:24; 14:1-3).

Anak memiliki potensi untuk mengerti dan memahami sesuai dengan tingkat kematangannya, oleh sebab itu guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang penting untuk menjelaskan injil kepada anak. Anak membutuhkan penjelasan tentang Injil dengan pemahaman dan bahasa yang sesuai dengan perkembangannya, Guru Pendidikan Agama Kristen dapat memilih metode dan cakupan materi tentang berita Injil sehingga anak mengerti akan kebenaran berita Injil.

Kedua, Sebagai misionaris, guru Pendidikan Agama Kristen dapat memotifasi peserta didik untuk percaya dan menerima berita Injil, yaitu karya Yesus disalib untuk penebusan dosa (bd. 1 Kor 15: 3,4; 1 Ptr 2:24, (Rom 10:9,10). Upaya mengenal berkaitan erat dengan pembentukan hubungan pribadi yang akrab di antara peserta didik

dengan Yesus Kristus, Juru Selamat dan Penebus dosa pribadinya. Guru Pendidikan Agama Kristen mempunyai tugas membantu anak untuk mengenal Allah dan percaya kepada-Nya. Artinya, mereka membimbing anak untuk mengembangkan hubungan pribadi dengan Dia. Mildred Proctor dalam tulisannya Pendidikan Agama Kristen untuk Anak-Anak, memberi pemahaman yang jelas mengenai pentingnya mengenal secara pribadi. Menurut pendapatnya sebagaimana dikutip Sidjabat, “Kita juga berusaha membantu si anak mengenal Tuhan Yesus, bukan saja tentang Tuhan Yesus, tetapi juga mengenal Tuhan Yesus berdasarkan suatu perhubungan pribadi.²² Dengan demikian sangatlah penting peran guru dalam memotivasi dan membimbing peserta didiknya untuk mempercayai berita Injil dan sungguh-sungguh menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya.

Ketiga, Sebagai misionaris, guru Pendidikan Agama Kristen dapat menyaksikan kebenaran kepada para muridnya dalam pimpinan Roh Kudus. Pengetahuan berita Injil bagi

²²Sidjabat, *Op.Cit*, 93.

seorang guru memang sangat diperlukan dalam pelayanan penginjilannya kepada anak-anak. Namun, hal tersebut tidaklah cukup tanpa pimpinan Roh Kudus. Les Carter menegaskan bahwa orang percaya harus mempersilakan Roh Kudus bekerja di dalam kehidupan, sehingga orang lain merasakan kehadiran Kristus di dalam dirinya.²³ Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab khusus juga dalam pelayanannya, yaitu menyaksikan kebenaran kepada para muridnya dalam pimpinan Roh Kudus.

Syarat yang jauh lebih penting untuk pelayanan pekabaran Injil dari seorang guru, adalah peranan Roh Kudus dalam hidupnya. Tanpa peranan Roh Kudus, maka seorang guru yang profesional pun akan menjadi lemah. Akan tetapi, dengan peranan Roh Kudus, guru PAK dapat menjadi mampu, dan membuat murid lebih bersedia menerima pengajaran firman Tuhan dan kebenaran Alkitab. Roh Kudus membantu anak membuka diri untuk belajar. Roh itu

memampukan peserta didik memahami kebenaran rohani (bd 1 Kor 2:14). Tidak semata-mata karena guru jika seorang siswa menerima dan meyakini Injil, tetapi Roh Kudus-lah yang paling berperan dalam keberhasilan penginjilan.

Dengan demikian diharapkan Guru Pendidikan Agama Kristen tidak ada yang melakukan kegiatan pembelajaran sebagai tugas saja dan bukan sebagai pelayanan jiwa-jiwa yang seharusnya memberikan makanan rohani secara cukup kepada anak didiknya.

Keempat, Sebagai misionaris, guru Pendidikan Agama Kristen dapat mendampingi murid untuk bertumbuh. Peran seorang guru sebagai "orang tua kedua" bagi para siswa di sekolah sangatlah diperlukan. Ia tidak hanya berkesempatan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi juga menjadi konselor atau "sahabat" yang mendampingi dan membimbing mereka. Apalagi untuk guru PAK ia juga harus mampu mendampingi dan membimbing mereka menurut iman Kristen dalam pengenalan akan Allah. Dalam kesempatannya yang guru sebagai

²³Les Carter, *Pembentukan Karakter: Bagaimana Mencerminkan Sifat-Sifat Kristus?* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1998), 22.

misionaris bagi anak didiknya, ia tidak hanya sekedar memberitakan Injil, tetapi juga memberi pendampingan kepada mereka dalam pengenalan akan Allah dalam bentuk transformasi kehidupan secara holistik, termasuk pembaruan spiritual (2 Kor 5:17).

Dalam buku "Raising Up Spiritual Champions", peneliti serta penulis George Barna menunjukkan bahwa hampir semua kepercayaan permanen orang dewasa ditentukan saat mereka berusia 13 tahun! Tugas kita untuk membantu anak-anak mengenal Yesus dan prinsip-prinsip-Nya sejak usia muda sangat vital bagi sistem kepercayaan rohani mereka di masa depan. Anak-anak akan memercayai firman Allah ketika firman itu membantu dalam pembentukan karakter muda mereka.²⁴ Oleh sebab itu sangat penting guru Pendidikan Agama Kristen dapat mendampingi murid untuk memiliki keyakinan yang kuat di dalam iman kepada Tuhan Yesus di masa pertumbuhannya.

Kelima, Sebagai misionaris, guru Pendidikan Agama Kristen harus

²⁴http://pepak.sabda.org/mengapa_memuridkan_anakanak. Diakses tgl. 20 Januari 2014.

menyadari bahwa tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah memenuhi Amanat Agung Tuhan Yesus (Mat 28:19-20). Dilihat dari ajaran kitab Injil, tujuan PAK seharusnya menjadikan peserta didik murid Tuhan Yesus, mengenal Dia, memiliki relasi dengan Dia.

Dalam Amanat Agung terdapat perintah "Pergi dan jadikan murid". Menjadi murid di sini berarti mengikut guru dan melakukan kehendaknya. Dengan melakukan kehendak sang Guru, diharapkan adanya buah yang ditunjukkan lewat perilaku sehari-hari, sehingga orang lain yang melihatnya akan tertarik dan mau menjadi murid Yesus. Pertobatan adalah karya Roh Kudus, pemuridan adalah tanggung jawab murid Kristus. Guru Pendidikan Agama Kristen di dalam tugasnya hendaknya setia pada tujuannya yaitu menjadikan muridnya "murid Kristus".

Keenam, Sebagai misionaris guru Pendidikan Agama Kristen agar mengajarkan anak untuk terlibat dalam penginjilan. Sangat penting anak mengerti mengapa kita harus menginjili. Ini merupakan kesempatan emas bagi guru

Pendidikan Agama Kristen untuk kembali mengingatkan kepada murid tentang misi Allah mengirimkan Yesus Kristus ke dunia untuk menyelamatkan manusia dari kuasa dosa, inilah arti Injil. Untuk dapat menginjili dan bersaksi dengan sungguh-sungguh murid harus mengerti dan menyadari akan keselamatannya di dalam Yesus Kristus,

Ketujuh, Sebagai misionaris guru Pendidikan Agama Kristen dapat menuntun anak untuk menyadari bahwa Allah datang bukan hanya untuk dia saja tetapi juga untuk anak-anak yang lain. Ada banyak perintah dalam Alkitab bahwa kita harus bersaksi tentang kasihNya (Yoh 15:27). Guru Pendidikan Agama Kristen dapat mendorong murid untuk bersaksi melalui perkataan (dengan cara bercerita kepada orang lain baik itu teman, orang tua, atau saudara tentang Kristus). Anak juga dapat bersaksi melalui sikap, tindakan dan perilaku kepada orang lain. Disamping itu guru dapat mendorong murid untuk berdoa bagi pekerjaan penginjilan dan mengunjungi pos perintisan gereja. Ada banyak cara yang bisa dilakukan

Guru Pendidikan Agama Kristen untuk membangkitkan kerinduan murid untuk terlibat di dalam pekabaran Injil.

KESIMPULAN

Tugas pendidikan dan penginjilan tidaklah dapat dipisahkan. Guru Pendidikan Agama Kristen yang misioner adalah guru Pendidikan Agama Kristen yang memiliki kesaksian yang baik bagi Kristus. Menjadi saksi Kristus berarti guru Pendidikan Agama Kristen menjalankan fungsi garam dan terang dalam lingkungan komunitas yang ada. Guru harus mampu mengabarkan dan menjelaskan apakah Injil. Dia juga perlu memotivasi peserta didiknya untuk percaya dan menerima berita Injil tersebut. Guru pun memperhatikan bahwa menyaksikan kebenaran kepada para muridnya harus dengan pimpinan Roh Kudus. Setiap murid yang telah menerima dan percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, harus dalam pendampingan dalam pertumbuhannya. Karena guru harus menyadari bahwa tujuan PAK untuk memenuhi Amanat Agung Tuhan Yesus, tidak hanya meberitakan Injil saja melainkan juga menjadikan

“murid” Yesus. Setelah murid menerima berita Injil, guru mengajarkan dan mendorong anak untuk terlibat dalam penginjilan. Guru harus menanamkan prinsip ini pada siswanya

bahwa Allah datang bukan hanya untuk dia saja tetapi juga untuk anak-anak yang lain juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- D. Ellis, W. *Metode Penginjilan*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999.
- De Jong, Norman *Educational In The Truth*. Phillipsburg NY: Presbyterian and Reformed Publishing Company, 1979.
- Eims, LeRoy. *Penuai yang Diperlengkapi*. Malang: Gandum Mas, 1988.
- Estep Jr, James R. Michael J. Anthony & Gregg R. Allison, *A Theology for Christian Education*. B&H Nashville: Tennessee, 2008.
- Hombright dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK, 1985.
- Ismail, Andar. *Selamat Menabur 33 Renungan tentang Didik Mendidik*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Les Carter, *Pembentukan Karakter: Bagaimana Mencerminkan Sifat-Sifat Kristus?* Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1998.
- Nainggolan, John M. *Menjadi Guru Agama Kristen*. Bandung: Generasi Info Media 2007.
- Presiden Republik Indonesia, **PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2005 TENTANG STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN**.
- Schnabel, Eckhard J. *Rasul Paulus Sang Misionaris*. Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Serrano, Janse Balandina Non. *Profesionalisme Guru & Bingkai Materi PAK SD, SMP, SMA*. Bandung: Bina Media Informasi. 2009.
- Sidjabat, B. Samuel *Strategi Pendidikan Kristen*, Yogyakarta: Yayasan Andi, 1996.
- Sidjabat, B.S. *Mengajar Secara Profesional Mewujudkan Visi Guru Profesional*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009.
- Sills, M. David. *Panggilan Misi*. Surabaya. 2011.
- Stephen Tong, *Arsitek Jiwa II*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Yulianti, Lidya. *Profesionalisme, Standar Kompetensi, Dan Pengembangan Profesi Guru PAK*. Bandung: Bina Media Informasi. 2009.
- <http://bloggerbekasi.com/2009/10/22/menjadi-guru-yang-konstruktif-%E2%80%93-bagian-1.html>. Diakses Tgl. 1 April 2011
- <http://www.lrckesehatan.net/evenpenting/rakon/2010/Etos-Depkes>, Diakses tgl 15 September 2013.
- http://pepak.sabda.org/mengapa_memuridkan_anakanak. Diakses tgl. 20 Januari 2014.